

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial dimana dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat hidup sendiri dan butuh bantuan orang lain. Kebutuhan terhadap bantuan orang lain ini menjadikan komunikasi sebagai jembatan bagi seseorang untuk melangsungkan proses kehidupannya. Oleh karena itu, manusia juga disebut sebagai makhluk yang berkomunikasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mulyana (2009) mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara dua orang secara tatap muka secara verbal maupun nonverbal yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung.

Pendidikan yang bertujuan memberikan akses dan kesempatan yang sama kepada siswa penyandang autisme terhadap pendidikan dan kesempatan dikenal dengan pendidikan inklusif. Tujuan pendidikan inklusif untuk menjamin persamaan kesempatan bagi siswa penyandang autisme dan berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Anak berkebutuhan khusus, apapun tingkatannya, harus mengikuti kelas reguler untuk pendidikan yang relevan. Menurut Baihaqi dan M. Sugiarnin (2006), setiap siswa berhak mendapatkan pendidikan inklusif atas perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Oleh karena itu, sebagai akibatnya siswa berkebutuhan khusus harus memiliki kesempatan untuk memenuhi potensi mereka dengan menerima pendidikan nasional yang berstandar tinggi.

Peran institusi pendidikan dalam membantu siswa berkebutuhan khusus dan autis mengembangkan kemampuan dan keterampilan kognitifnya diilustrasikan pada uraian sebelumnya. Ini membantu siswa penyandang disabilitas dan autisme mengembangkan rasa percaya diri yang kuat dan memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain dan berkomunikasi satu samalain. Terlebih lagi, institusi pendidikan merupakan bekal mendapatkan ilmu pengetahuan, mengasah *skill*, keterampilan yang menjadi bekal dalam kehidupan sosial yang bermanfaat di masyarakat.

Menurut Hallalan (2009), pendidikan inklusi harus didefinisikan sebagai penyelenggaraan pendidikan sehari-hari yang berkelanjutan bagi siswa berkebutuhan khusus. Menurut Agustyawati dan Solicha (2009), ada beberapa model pendidikan inklusi, antara lain Reguler (Inklusi Penuh), Kelas Reguler dengan *Pull Out*, Kelas Reguler dengan *Cluster* dan *Pull Out*, Kelas Reguler dengan *Cluster*, Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian, kelas khusus penuh. Secara umum, pendidikan inklusi sama dengan pendidikan umum bagi peserta didik. Tidak hanya untuk siswa normal tetapi juga untuk siswa berkebutuhan khusus dan gangguan penyandang autisme yang disesuaikan sistem pembelajaran dengan keadaan siswa reguler menjadi salah satu keunggulan yang ditawarkan sekolah. Sekolah berkebutuhan khusus inklusi dapat membantu dalam proses pembelajaran ketika siswa autis memiliki kelemahan dalam adaptasi dan komunikasi yang mempengaruhi proses interaksi sosial. Berbagai aplikasi telah diciptakan untuk membantu anak autis dengan tujuan agar dapat bersosialisasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Namun pada kenyataannya masih terdapat hambatan interaksi sosial bagi siswa berkebutuhan khusus dalam hal komunikasi antarpribadi antara guru dengan siswa autis di kelas inklusi dalam kegiatan belajar mengajar autisme di SMPN 23 Kota Padang. Siswa yang bernama Izza yang merupakan siswa berkebutuhan khusus autisme di SMPN 23 Kota Padang kelas Inklusi Izza tidak dapat berinteraksi dengan efektif sekalipun dengan orang dekat dengannya. Dalam pembelajaran diperlukan komunikasi yang efektif yang mudah dimengerti bagi siswa, baik dalam pembelajaran pada umumnya terhadap siswa maupun yang berkebutuhan khusus autis. Pola pendidikan di SMPN 23 Kota Padang dibagi menjadi dua program yaitu kelas reguler dan kelas inklusi bagi siswa autis. Konsep pembelajaran di SMPN 23 Kota Padang tidak membedakan antara siswa berkebutuhan belajar normal dan siswa berkebutuhan khusus seperti autis.

SMPN 23 Kota Padang merupakan salah satu yang menjadi penyelenggara pendidikan inklusi sejak tahun 2000. Sebagaimana menjadi penyelenggara pendidikan inklusi dari tahun 2000-2022 dengan jumlah siswa autis sebanyak 23 siswa. Tujuan dari adanya kelas inklusi di SMPN 23 Kota Padang tersebut untuk membantu penyandang autisme mendapatkan hak pendidikannya sebagai warga Negara Indonesia. Pada dasarnya siswa penyandang autis layak dan berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Sebagaimana dalam Peraturan Daerah Kota Padang Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan, bahwa pendidikan merupakan hak semua warga negara, sehingga penyelenggaraan pendidikan harus mampu menjamin pemerataan kesempatan bagi semua, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk

menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan penyelenggaraan pendidikan secara terencana dan berkesinambungan.

Izza yang merupakan siswa autis di SMPN 23 Kota Padang yang memiliki kebutuhan khusus terkait autisme biasanya mengalami keterlambatan perkembangan otak di berbagai bidang seperti komunikasi sosial, verbal dan nonverbal, imajinasi, fleksibilitas, kognisi, dan perhatian. Siswa dengan autisme memerlukan perhatian dan perhatian khusus dari lingkungannya, yang berbeda dari yang diberikan kepada anak-anak yang sedang berkembang pada umumnya.

Di kelas inklusi di SMPN 23 Kota Padang, guru berinteraksi dengan siswa autis dengan cara yang sama seperti guru dengan siswa untuk memberikan pengetahuan dan menumbuhkan pertumbuhan bakat dan kreativitas. Untuk menyelesaikan masalah terkait dengan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh guru dalam membangun interaksi sosial di pendidikan inklusi terhadap Izza yang merupakan siswa berkebutuhan khusus autis harus bersifat keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportive*), rasa positif (*positiveness*), dan kesamaan (*equality*).

Tujuan dari komunikasi antarpribadi tersebut diharapkan dapat membentuk sikap dan karakter bagi Izza yang penyandang autis serta mendorong dan meyakinkan Izza penyandang autis dapat berkomunikasi dengan baik dilingkungan sosial. Oleh sebab itu, penelitian ini melihat bagaimana guru berkomunikasi dengan siswa autis terkhususnya Izza yang merupakan siswa penyandang autis di SMPN 23 Kota Padang yang mempunyai kesulitan untuk berinteraksi sosial, berdasarkan

uraian tersebut maka dari itu, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa Autisme dalam Membangun Interaksi Sosial Pada Pendidikan Inklusi di SMPN 23 Kota Padang”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka fokus permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana komunikasi antarpribadi yang dilakukan guru terhadap murid autisme dalam membangun interaksi sosial pada Pendidikan Inklusi di SMPN 23 Kota Padang.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan untuk mendeskripsikan penelitian yang hendak dicapai berdasarkan rumusan masalah, adalah:

1. Mendeskripsikan komunikasi antarpribadi guru dan murid autis pada pendidikan inklusi di SMPN 23 Kota Padang dalam membangun interaksi sosial?
2. Menganalisis komunikasi antarpribadi guru dan murid autis pada pendidikan inklusi di SMPN 23 Kota Padang dalam membangun interaksi sosial?

1.4 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian, adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah sumber referensi yang digunakan untuk menambah pengetahuan dengan penelitian yang tidak jauh berbeda
2. Menambah literatur dalam ruang lingkup studi ilmu komunikasi yang berkaitan dengan kajian manajemen komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bagi mahasiswa untuk menambah informasi serta pemahaman mengenai aktivitas manajemen komunikasi
2. Menunjukkan kepada masyarakat bagaimana kepercayaan diri anak autis bisa berubah dengan adanya komunikasi antarpribadi guru dan murid autis.

